BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor pariwisata Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama setelah pemerintah menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan pembangunan nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip dari media IDX.com, sektor pariwisata memberikan kontribusi sebesar 3,69% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), peningkatan devisa negara, dan penguatan ekonomi daerah melalui pengembangan destinasi wisata berbasis lokal (Yuda, 2025). Kondisi tersebut mendorong berbagai daerah di Indonesia untuk mengembangkan potensi wisata yang dimiliki sebagai upaya meningkatkan daya saing daerah dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam konteks pembangunan wilayah, pariwisata tidak lagi dipandang semata-mata sebagai aktivitas rekreasi, tetapi telah berkembang menjadi instrumen pembangunan berbasis masyarakat yang mampu menggerakkan sektor ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Seiring berkembangnya paradigma pembangunan pariwisata, pendekatan pengelolaan wisata mengalami pergeseran dari konsep *mass tourism* menuju *alternative tourism* yang lebih menekankan aspek keberlanjutan dan partisipasi masyarakat lokal. Salah satu bentuk pendekatan tersebut adalah *Community-Based Tourism* (CBT). Konsep CBT menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, hingga pengawasan aktivitas pariwisata. Menurut I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta (2017), pengembangan pariwisata berbasis masyarakat bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan sehingga manfaat pariwisata dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat lokal. Pendekatan ini menjadi penting karena pembangunan pariwisata yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi

sering kali menimbulkan berbagai persoalan seperti eksploitasi sumber daya, marginalisasi masyarakat lokal, serta ketimpangan distribusi manfaat wisata.

Dalam implementasinya, pengembangan desa wisata menjadi salah satu bentuk nyata penerapan konsep CBT di Indonesia. Desa wisata dipandang mampu menjadi alternatif pembangunan desa yang tidak hanya mengoptimalkan potensi lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan partisipasi masyarakat. Menurut Gamal Suwantoro (2019), keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam proses pengelolaan destinasi wisata. Oleh karena itu, model pembangunan desa wisata saat ini lebih diarahkan pada pendekatan *bottom-up*, yaitu pembangunan yang lahir dari kebutuhan, aspirasi, dan inisiatif masyarakat lokal. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi berfungsi sebagai subjek utama yang memiliki peran aktif dalam menentukan arah pengembangan wisata di wilayahnya.

Pendekatan *bottom-up* dalam pengembangan desa wisata memiliki karakteristik berupa partisipasi masyarakat yang tinggi, penguatan kelembagaan lokal, serta kolaborasi antaraktor dalam pengelolaan wisata. Menurut I Nyoman Sastrayuda (2018)(2018), pengembangan desa wisata akan berjalan optimal apabila terdapat sinergi antara pemerintah, masyarakat, kelompok sadar wisata, dan pelaku usaha. Artinya, keberhasilan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi sumber daya alam dan budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan antaraktor dalam menjalankan fungsi dan kepentingannya masing-masing. Dalam konteks ini, hubungan antaraktor menjadi aspek penting karena setiap aktor memiliki tingkat pengaruh, kepentingan, serta tujuan yang berbeda dalam pengembangan wisata.

Salah satu desa wisata yang dinilai berhasil menerapkan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) dan pendekatan *bottom-up* adalah Desa Wisata Cibuntu. Desa ini terletak di Kabupaten Kuningan dan dikenal sebagai desa wisata berbasis alam, budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Perkembangan Desa Wisata Cibuntu tidak terlepas dari upaya masyarakat bersama pemerintah desa dalam mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki, baik potensi alam, budaya, maupun kehidupan sosial masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pengembangan wisata di

Desa Cibuntu mengalami peningkatan, yang ditandai dengan semakin beragamnya atraksi wisata, pengembangan fasilitas pendukung pariwisata, pengelolaan *homestay* berbasis masyarakat, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan. Selain itu, pengembangan wisata juga diarahkan pada pelestarian budaya lokal, pengelolaan lingkungan, dan pengembangan atraksi wisata berbasis kearifan lokal. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam membangun desa wisata secara bertahap melalui pemanfaatan potensi lokal dan penguatan kelembagaan masyarakat. Keberhasilan tersebut menjadikan Desa Cibuntu sebagai salah satu desa wisata unggulan di Jawa Barat maupun tingkat nasional. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Desa Wisata Cibuntu pernah memperoleh penghargaan sebagai desa wisata terbaik tingkat nasional dan masuk dalam kategori desa wisata berkelanjutan (Sudirman Wamad, 2021).

Meskipun demikian, keberhasilan Desa Wisata Cibuntu tidak terlepas dari berbagai tantangan dalam pengelolaan wisata. Pengembangan desa wisata melibatkan banyak aktor yang memiliki kepentingan berbeda, seperti pemerintah daerah, pemerintah desa, Pokdarwis, masyarakat, pelaku usaha, hingga wisatawan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan dinamika hubungan antaraktor, baik dalam bentuk kerja sama maupun konflik kepentingan. Misalnya, pemerintah daerah cenderung berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan promosi destinasi, sementara masyarakat lebih menekankan pada kenyamanan sosial, pemerataan manfaat ekonomi, dan pelestarian budaya lokal (Lestari 2020). Di sisi lain, pelaku usaha wisata memiliki kecenderungan berorientasi pada keuntungan ekonomi yang terkadang tidak sejalan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan.

Fenomena lain yang muncul dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu adalah adanya ketergantungan antaraktor dalam menjalankan aktivitas wisata. Pokdarwis membutuhkan dukungan pemerintah dan partisipasi masyarakat untuk menjalankan program wisata, sedangkan masyarakat memerlukan akses pasar, promosi, serta pendampingan yang didukung oleh pemerintah maupun pelaku usaha. Hubungan yang kompleks tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan

pengelolaan desa wisata sangat dipengaruhi oleh pola relasi antaraktor yang terlibat. Apabila hubungan antaraktor berjalan harmonis dan kolaboratif, maka pengembangan wisata akan berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan. Sebaliknya, apabila terjadi konflik kepentingan atau lemahnya koordinasi antaraktor, maka pengelolaan desa wisata dapat mengalami hambatan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Kharisma Mayang Puspita dkk (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi wisata sangat bergantung pada kemampuan para pemangku kepentingan dalam membangun kerja sama dan menyelaraskan kepentingan yang berbeda melalui proses kolaborasi. Selain itu, penelitian Hendrika Ayuliani Mumtiyas dkk (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan yang beragam sehingga diperlukan koordinasi dan komunikasi yang efektif untuk menghindari konflik serta mencapai tujuan bersama. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Prasetyo dan Fitriani (2022) mengenai pengelolaan desa wisata di Indonesia yang menyimpulkan bahwa sinergi antara pemerintah, kelompok pengelola wisata, masyarakat, dan pelaku usaha merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pola hubungan, tingkat pengaruh, serta potensi kerja sama dan konflik antaraktor menjadi penting untuk dikaji guna mendukung pengelolaan Desa Wisata Cibuntu yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai desa wisata pada umumnya lebih banyak membahas aspek potensi wisata, strategi pengembangan, partisipasi masyarakat, atau dampak ekonomi pariwisata. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antaraktor dalam pengelolaan desa wisata masih relatif terbatas, terutama pada konteks Desa Wisata Cibuntu. Padahal, hubungan antaraktor merupakan elemen penting dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat karena menentukan pola kolaborasi, distribusi kekuasaan, serta keberlanjutan pengelolaan wisata (Firdaus 2019). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengidentifikasi tingkat pengaruh, kepentingan, dan hubungan antaraktor dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu secara lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana hubungan antaraktor terbentuk dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu serta bagaimana pengaruh hubungan tersebut terhadap keberlanjutan desa wisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola interaksi antaraktor, bentuk kolaborasi yang terjalin, serta potensi konflik yang muncul dalam pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi dalam penyusunan model pengelolaan desa wisata yang kolaboratif, partisipatif, dan berkelanjutan, khususnya di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan.ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang skripsi tersebut, permasalahan utama yang dapat diidentifikasi adalah belum optimalnya pola hubungan dan koordinasi antaraktor dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu, meskipun desa wisata ini telah memiliki prestasi dan perkembangan yang cukup baik dalam penerapan konsep *Community-Based Tourism*. Pengelolaan desa wisata melibatkan berbagai aktor, seperti pemerintah daerah, pemerintah desa, Pokdarwis, masyarakat, dan pelaku usaha yang masing-masing memiliki kepentingan, peran, serta tingkat pengaruh yang berbeda. Perbedaan kepentingan tersebut berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan dalam pembagian peran, ketergantungan antaraktor, lemahnya koordinasi, serta potensi konflik dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program wisata. Selain itu, belum teridentifikasinya secara mendalam aktor-aktor yang memiliki pengaruh besar, kepentingan tertentu, serta pola hubungan yang terbentuk menyebabkan proses kolaborasi dan distribusi tanggung jawab dalam pengelolaan wisata belum dapat dipahami secara menyeluruh. Kondisi ini menjadi persoalan penting karena keberlanjutan Desa Wisata Cibuntu tidak hanya ditentukan oleh potensi wisata dan partisipasi masyarakat, tetapi juga oleh kemampuan setiap aktor dalam membangun hubungan yang sinergis, mengelola perbedaan kepentingan, dan menjalankan perannya secara terkoordinasi. Oleh karena itu, diperlukan analisis hubungan antaraktor untuk mengetahui tingkat pengaruh dan kepentingan masing-masing aktor, pola interaksi yang terjalin, serta

potensi kerja sama maupun konflik yang dapat memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata Cibuntu.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai hubungan antaraktor dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu yang berada di Kabupaten Kuningan. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata, meliputi pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata, pemerintah desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), masyarakat lokal, pelaku usaha wisata, serta wisatawan sebagai pengguna layanan wisata. Penelitian ini hanya membahas peran, kewenangan, pola hubungan, bentuk kerja sama, koordinasi, serta potensi konflik antaraktor dalam konteks pengelolaan Desa Wisata Cibuntu.

Selain itu, penelitian difokuskan pada hubungan antaraktor dalam aspek pengelolaan wisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism), sehingga pembahasan tidak mencakup analisis teknis pembangunan fisik kawasan wisata, analisis finansial usaha wisata, maupun kajian mendalam terkait dampak ekonomi makro pariwisata. Penelitian juga tidak membahas seluruh objek wisata di Kabupaten Kuningan, melainkan hanya terfokus pada Desa Wisata Cibuntu sebagai lokasi penelitian.

Dalam menganalisis hubungan antaraktor, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis MACTOR (*Matrix* of Alliances and Conflicts: Tactics, Objectives, and Recommendations) untuk melihat tingkat pengaruh, ketergantungan, konvergensi, dan divergensi antaraktor dalam pengelolaan desa wisata. Oleh karena itu, penelitian dibatasi pada hubungan strategis antar stakeholder yang berkaitan langsung dengan pengelolaan, pengembangan, dan keberlanjutan Desa Wisata Cibuntu.

Batasan waktu dalam penelitian ini menyesuaikan dengan kondisi pengelolaan Desa Wisata Cibuntu pada saat penelitian dilakukan, sehingga data dan fenomena yang dikaji merupakan gambaran kondisi aktual pengelolaan wisata saat ini. Dengan adanya batasan tersebut, penelitian diharapkan dapat lebih terarah, fokus, dan mampu memberikan analisis yang mendalam mengenai hubungan antaraktor dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan.

D. Rumusan Masalah

1. Siapa saja aktor yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata alam Cibuntu?
2. Bagaimana peran dan kewenangan masing-masing aktor dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu?
3. Bagaimana pola hubungan dan interaksi antaraktor dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu?
4. Bagaimana bentuk kerja sama, koordinasi, maupun potensi konflik antaraktor dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu?
5. Bagaimana hubungan antaraktor memengaruhi efektivitas pengelolaan Desa Wisata Cibuntu?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan dari penelitian ini mengingat konteks dan rumusan masalah di atas, antara lain:

   a. Menganalisis aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan.
   b. Menganalisis peran dan kewenangan masing-masing aktor dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu.
   c. Menganalisis pola hubungan dan interaksi antaraktor dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu.
   d. Menganalisis bentuk kerja sama, koordinasi, serta potensi konflik antaraktor dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu.
   e. Menganalisis pengaruh hubungan antaraktor terhadap efektivitas pengelolaan Desa Wisata Cibuntu.

2. Manfaat penelitian

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis maupun praktis bagi pembacanya mengenai Model Pengembangan Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan.

   a. Secara Teoritis

1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang pariwisata, pembangunan wilayah, dan pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism*). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antaraktor dalam pengelolaan desa wisata melalui pendekatan analisis MACTOR (*Matrix of Alliances and Conflicts: Tactics, Objectives, and Recommendations*), terutama dalam melihat pola pengaruh, ketergantungan, konvergensi, dan divergensi antar stakeholder.
2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tata kelola desa wisata, kolaborasi stakeholder, dan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya sinergi antaraktor dalam menciptakan pengelolaan desa wisata yang partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat lokal.

b. Secara Praktis

1) Bagi Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Kuningan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan dan pengembangan desa wisata yang lebih kolaboratif, partisipatif, dan berkelanjutan.
2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan koordinasi, kerja sama, serta penguatan peran antaraktor dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu sehingga tercipta pengelolaan wisata yang lebih efektif dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dan kerja sama antar stakeholder dalam mendukung keberlanjutan desa wisata. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pelaku usaha dalam aktivitas pariwisata lokal.
4) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian bagi mahasiswa maupun peneliti lain yang tertarik pada isu pengelolaan desa wisata, hubungan antaraktor, serta penerapan analisis MACTOR dalam penelitian pariwisata dan pembangunan wilayah.an.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian ini di Desa Wisata Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui terkait Analisis Antaraktor dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan.

2. Jenis Penelitian

Desain penelitian ini merupakan seluruh proses yang dibutuhkan untuk perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul "Analisis Antaraktor Dalam Pengelolaan Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan" yaitu pendekatan kualitatif. Studi kualitatif, seperti yang didefinisikan oleh Bodgan dan Taylor, mengumpulkan informasi deskriptif dari sumber seperti kata-kata dan tindakan partisipan sendiri (Sugiyono 2020).

Proses kontak percakapan yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti diprioritaskan dalam penelitian kualitatif, seperti yang didefinisikan oleh Kusuma dan Darwanto (2019). Penelitian kualitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono (2020) adalah metode penelitian untuk mempelajari keadaan objek yang alamiah (berlawanan dengan eksperimentasi) dimana peneliti sebagai alat kuncinya, teknik pengumpulan

data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) induktif, analisis data, dan temuan penelitian ditarik dengan cara yang konsisten dengan tujuan penelitian. Temuan ini bersifat kualitatif, memberi bobot lebih besar pada signifikansi daripada generalisasi yang luas. Kajian ini berupaya dengan menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan situasi aktual yang dialami di lapangan, dan dilakukan analisis mendalam untuk melihat setiap fenomena. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pengembangan topik penelitian yang memungkinkan mereka untuk melakukan observasi langsung secara mendalam. Dengan memperhatikan beberapa indikator proses dalam penerapan pengelolaan Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan, peneliti dalam penelitian ini berupaya memberikan analisis secara detail mengenai Analisis Antaraktor Dalam Pengelolaan Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan yang dibutuhkan peneliti adalah seorang atau sekelompok yang benar-benar paham terkait persoalan yang akan dianalisis oleh peneliti. Penelitian ini memerlukan subjek yang memahami dan terlibat secara langsung dalam pengelolaan di Desa Wisata Cibuntu dan pihak yang merasakan dampak dari pengelolaan yang dilakukan di Desa Wisata Cibuntu. Dari subjek tersebut selanjutnya akan diperoleh informasi dan data melalui wawancara dan observasi yang dapat mendukung dalam memahami topik pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian yang meliputi:

No	Informan	Nama
1.	Kabid EKRAF INPAR	Dading Fajarudin S.Ip
2.	Kepala Desa Cibuntu	Jajang Rojak Walik Yuwono
3.	POKDARWIS	Dadi Kurniadi
4.	Masyarakat	Ero Rosyadi
5.	UMKM	Dadang, Dena, Tono, Tati, Inah

Tabel 1.1 Daftar Informan Penelitian

4. Sumber Data

Sumber-sumber informasi tersebut digunakan untuk menyusun data yang digunakan dalam analisis penelitian ini, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan dari narasumber atau objek yang sedang diamati. Data dapat dikumpulkan langsung dari subjek penelitian atau dari lapangan (Agus Salim 2018). Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian secara langsung. Peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kolaborasi yaitu Kepala Bidang Ekonomi Kreatif dan Industri Pariwisata Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kuningan, kepala Desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), masyarakat pelaku usaha dan pihak swasta yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Cibuntu agar peneliti lebih mengetahui secara mendalam mengenai Analisis Antaraktor Dalam Pengelolaan Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan mengacu pada informasi yang dikumpulkan tentang topik penelitian dari sumber luar seperti buku-buku yang ditulis oleh para ahli, makalah, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

5. Pengumpulan Data

Peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melakukan tiga (3) tahapan dalam pengumpulan data. Peneliti menerapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan langsung), yaitu pengumpulan data yang didapatkan dengan cara pengamatan dan pencatatan terhadap masalah yang berkaitan kolaborasi pemerintah Kabupaten Kuningan dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan.

b. Interview (wawancara) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang biasa digunakan untuk penelitian melalui metode kualitatif (Hakim, 2021). Menurut pengertiannya wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam pengertian lain wawancara adalah percakapan antara periset, yaitu seseorang yang berharap mendapatkan informasi, dan informan, yaitu seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek (Fadhallah, 2021).
c. Dokumentasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data yang di ambil dari beberapa buku bacaan maupun dokumen dan yang lainnya berhubungan dengan objek penelitian di lokasi penelitian untuk melengkapi data tentang aspek-aspek keberhasilan pemerintah dalam mengelola Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan.

6. Analisis Data Mactor

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode MACTOR (*Matrix of Alliances and Conflicts: Tactics, Objectives, and Recommendations*). Metode MACTOR merupakan salah satu alat analisis stakeholder yang digunakan untuk mengetahui hubungan antaraktor, tingkat pengaruh, ketergantungan, konvergensi, dan divergensi kepentingan antar stakeholder dalam suatu sistem pengelolaan. Menurut Made Ika (2021), metode MACTOR digunakan untuk menganalisis strategi dan hubungan antaraktor berdasarkan tujuan serta kepentingan masing-masing stakeholder dalam suatu proses pembangunan. Dalam penelitian ini, metode MACTOR digunakan untuk menganalisis hubungan antaraktor dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu sehingga dapat diketahui pola interaksi, kerja sama, maupun potensi konflik antar stakeholder dalam pengelolaan desa wisata.

a. Identifikasi Aktor

Tahap pertama dalam analisis MACTOR adalah mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu. Identifikasi aktor dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi untuk mengetahui pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan pengaruh dalam pengelolaan desa wisata. Aktor yang teridentifikasi meliputi Dinas Pariwisata Kabupaten Kuningan, Pemerintah Desa Cibuntu, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), masyarakat lokal, pelaku usaha atau UMKM, serta wisatawan. Menurut penelitian Nafiah Ariyani dkk. (2020), identifikasi aktor menjadi tahap penting dalam analisis stakeholder karena setiap aktor memiliki tingkat pengaruh dan kepentingan yang berbeda terhadap pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, identifikasi aktor diperlukan untuk mengetahui posisi dan keterlibatan masing-masing stakeholder dalam pengelolaan desa wisata.

b. Identifikasi Tujuan Aktor

Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi tujuan atau kepentingan masing-masing aktor dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu. Tujuan aktor diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi terhadap stakeholder penelitian. Tujuan tersebut meliputi peningkatan kunjungan wisatawan, pengembangan UMKM lokal, peningkatan pendapatan masyarakat, pelestarian budaya, pelestarian lingkungan, serta penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Menurut I Nyoman Sastrayuda (2018), pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dipengaruhi oleh kesamaan tujuan antar stakeholder dalam mendukung keberlanjutan wisata. Oleh karena itu, identifikasi tujuan aktor dilakukan untuk mengetahui tingkat kesamaan maupun perbedaan kepentingan antar stakeholder dalam pengelolaan desa wisata.

c. Penyusunan Matriks MDI (*Matrix of Direct Influence*)

Tahap berikutnya adalah penyusunan Matriks MDI (*Matrix of Direct Influence*). Matriks ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh langsung antaraktor dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala 0–4, di mana skor 0 menunjukkan tidak ada pengaruh dan skor 4 menunjukkan pengaruh sangat kuat. Data diperoleh melalui wawancara dan penilaian informan terhadap hubungan pengaruh antar stakeholder. Matriks MDI digunakan untuk memetakan hubungan kekuasaan (*power relation*) antaraktor sehingga dapat diketahui aktor dominan, aktor penghubung, dan aktor yang memiliki ketergantungan tinggi. Dalam penelitian ini, Matriks MDI digunakan untuk mengetahui aktor yang paling berpengaruh dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu serta melihat tingkat ketergantungan antar stakeholder dalam pengelolaan wisata (Made Ika 2021).

d. Penyusunan Matriks 2MAO (*Matrix Actor Objectives*)

Tahap selanjutnya adalah penyusunan Matriks 2MAO (*Matrix Actor Objectives*). Matriks ini digunakan untuk mengetahui posisi dan tingkat dukungan masing-masing aktor terhadap tujuan pengelolaan desa wisata. Penilaian dilakukan menggunakan skala 1–4, di mana skor 1 menunjukkan sangat tidak mendukung dan skor 4 menunjukkan sangat mendukung terhadap tujuan tertentu. Matriks 2MAO digunakan untuk melihat hubungan tujuan antar stakeholder sehingga dapat diketahui tingkat konvergensi dan divergensi kepentingan antaraktor. Dalam penelitian ini, Matriks 2MAO digunakan untuk mengetahui kesamaan tujuan antar stakeholder dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu serta mengidentifikasi potensi perbedaan kepentingan yang dapat memengaruhi pengelolaan wisata (Made Ika 2021).

e. Analisis Konvergensi dan Divergensi

Tahap berikutnya adalah analisis konvergensi dan divergensi antaraktor. Analisis konvergensi digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan kepentingan antar stakeholder dalam pengelolaan desa wisata. Semakin tinggi tingkat konvergensi, maka semakin besar peluang kerja sama dan kolaborasi antaraktor. Sebaliknya, analisis divergensi digunakan untuk mengetahui tingkat perbedaan kepentingan antar stakeholder yang berpotensi menimbulkan konflik dalam pengelolaan wisata. Menurut penelitian Zulkifli Mappasomba dkk. (2024), analisis konvergensi dan divergensi penting dilakukan untuk memahami dinamika hubungan antar stakeholder dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Dalam penelitian ini, analisis konvergensi dan divergensi digunakan untuk melihat hubungan kerja sama maupun potensi konflik antaraktor dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu.

f. Analisis Pengaruh dan Ketergantungan Aktor

Tahap selanjutnya adalah analisis pengaruh dan ketergantungan aktor. Analisis ini dilakukan berdasarkan hasil Matriks MDI untuk mengetahui posisi masing-masing aktor dalam pengelolaan desa wisata. Aktor dengan tingkat pengaruh tinggi dan ketergantungan rendah dikategorikan sebagai aktor dominan, sedangkan aktor dengan tingkat ketergantungan tinggi dikategorikan sebagai aktor dependen. Menurut Agung Wibowo dkk. (2023), analisis pengaruh dan ketergantungan stakeholder diperlukan untuk mengetahui aktor strategis yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan pengelolaan wisata. Dalam penelitian ini, analisis tersebut digunakan untuk mengetahui aktor utama dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu serta hubungan ketergantungan antar stakeholder dalam mendukung keberlanjutan wisata.

g. Interpretasi Hasil dan Penyusunan Strategi

Tahap terakhir dalam analisis MACTOR adalah interpretasi hasil analisis dan penyusunan strategi penguatan sinergi antaraktor.

Hasil analisis MDI, 2MAO, konvergensi, dan divergensi digunakan untuk memahami pola hubungan antar stakeholder dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyusun rekomendasi strategi berupa penguatan koordinasi lintas sektor, peningkatan partisipasi masyarakat, penguatan kelembagaan Pokdarwis, serta pengembangan pengelolaan wisata berbasis kolaboratif dan *bottom-up*. Menurut penelitian Adinda Moreta dan Zulfa Harirah (2023), penguatan sinergi antar stakeholder menjadi faktor utama dalam menciptakan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, interpretasi hasil MACTOR dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model hubungan antaraktor yang efektif.